

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra telah lama diakui sebagai medium yang mampu merefleksikan kompleksitas kehidupan manusia dengan segala dinamikanya. Dalam konteks perkembangan sastra Indonesia kontemporer, muncul kecenderungan kuat dari para penulis untuk menggali potensi naratif dari peristiwa-peristiwa sejarah lokal, khususnya yang berkaitan dengan konflik dan pergolakan sosial. Fenomena ini tidak terlepas dari upaya untuk membangun kesadaran sejarah alternatif yang lebih humanis dan multidimensional (Teeuw, 2013).

Peristiwa sejarah telah menjadi sumber inspirasi utama dalam berbagai jenis karya sastra. Tidak hanya karya sastra lama yang kerap merekam dan merefleksikan peristiwa masa lalu, tetapi juga karya sastra populer masa kini banyak yang mengangkat sejarah sebagai tema utama. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah memiliki daya tarik yang terus relevan dan mampu diolah secara kreatif dalam beragam bentuk karya sastra, baik yang bersifat kanonik maupun yang bersifat populer.

Dalam kajian sastra populer, salah satu unsur utama yang membentuk karya adalah formula. Formula adalah pola atau struktur tertentu yang berulang dan menjadi ciri khas dalam suatu genre. Formula digunakan untuk membedakan satu genre dengan genre lainnya melalui unsur-unsur seperti alur, karakter, dan konflik yang cenderung seragam. Cawelti

menjelaskan bahwa formula dalam sastra populer tidak hanya merujuk pada struktur naratif yang berulang, tetapi juga mengandung makna konvensional yang berkaitan erat dengan nilai dan budaya masyarakat tempat sastra tersebut berkembang. Selain itu, formula sastra membantu pembaca memahami karya sastra dengan menyediakan kerangka kerja yang familiar, sehingga memudahkan interpretasi dan penerimaan pesan yang disampaikan dalam karya tersebut. (Rosyidi, dkk).

Formula dalam karya sastra dilihat dari unsur pembangunan karya itu sendiri. Dengan menganalisis unsur-unsur pembangunan karya sastra dan mencari adanya kesamaan antar data dan genre sesuai dengan formula sastra. Genre tersebut dibagi menjadi lima jenis genre sastra antaranya: petualangan, romantik, melodrama, detektif, dan horor. Cawelti (Rosyidi, dkk 2010). Formula tidak hanya merujuk pada pola atau struktur yang berulang, melainkan lebih jauh mengacu pada unsur-unsur pembangunan karya sastra (seperti alur, karakter, dan konflik) yang dirancang menarik untuk menarik minat pembaca, sehingga menjadikannya populer.

Dalam penelitian ini, penulis memilih novel *Kawi Matin Di Negeri Anjing* karya Arafat Nur sebagai objek kajian. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan novel tersebut untuk mengangkat narasi lokal menjadi cerita universal tentang ketahanan, perjuangan, dan ketabahan manusia dalam menghadapi kekerasan struktural. Melalui tokoh Kawi Matin, Arafat Nur berhasil merekam peristiwa sejarah yang mencerminkan penindasan yang dialami masyarakat Aceh sebelum era reformasi. Konteks sejarah yang menjadi latar belakang novel ini secara spesifik adalah konflik bersenjata berkepanjangan yang terjadi di Aceh, yang melibatkan pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).” (Sulaiman, 2005).

Masa ini ditandai dengan berbagai operasi militer, penindasan, dan kekerasan struktural yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat sipil. Pengarang, Arafat Nur, berhasil merekam luka kolektif bangsa dan pergolakan sosial ini melalui kisah personal tokoh utama, Kawi Matin. Secara konvensional, institusi militer dan tentara sering kali digambarkan sebagai figur pahlawan yang melindungi negara dan rakyat. Namun, dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, Arafat Nur melakukan 'pendemitologisasian' terhadap citra heroik tersebut. Alih-alih menjadi pelindung, para serdadu dari Jakarta justru digambarkan sebagai sosok antagonis yang kejam dan membawa malapetaka bagi penduduk desa. Gambaran brutal ini sejalan dengan judul novel itu sendiri, yaitu 'Negeri Anjing', yang secara metaforis mencerminkan sebuah wilayah yang dilanda konflik dan hukum rimba. Transformasi citra tentara dari pahlawan menjadi sosok 'anjing' dalam narasi ini adalah salah satu bentuk penyimpangan formula yang paling tajam.

Cawalti dalam studinya tentang formula sastra populer tidak hanya mengidentifikasi pola-pola naratif yang berulang, tetapi juga menganalisis bagaimana formula tersebut dapat mengalami transformasi, termasuk melalui proses 'pendemitologisasian mitos generik' (demythologization of generic myth). Dalam konteks ini, seorang pahlawan konvensional yang mengatasi segala rintangan dan meraih kemenangan moral dapat digantikan oleh sosok **anti-hero**, karakter utama yang justru kekurangan sifat-sifat heroik tradisional atau bahkan gagal mencapai kebahagiaan dan keadilan yang dijanjikan oleh formula. Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, dengan penggambaran tokoh Kawi yang terus tertindas dan berujung pada kehancuran daripada kemenangan, secara

cemerlang menghadirkan bentuk 'pendemitologisasian' terhadap mitos pahlawan dalam formula petualangan dan melodrama.” (Cawelti, 1976). Hal ini menjadikan novel tersebut objek kajian yang menarik untuk menelaah bagaimana penyimpangan formula dapat berfungsi sebagai kritik sosial yang tajam dan mendalam. Hal tentu menarik diteliti menggunakan teori yang telah dikembangkan oleh cawelti untuk melihat bagaimana formula yang digunakan Arafat Nur untuk menceritakan tokoh Kawi pada novel ini. Lebih dari sekadar memutarbalikkan formula petualangan, novel ini juga secara mendalam mengeksplorasi formula melodrama. Formula ini menekankan konflik emosional yang intens antara kebaikan dan kejahatan, di mana penderitaan protagonis menjadi pusat narasi. Kisah penderitaan Kawi, dari kecacatan fisik , kemiskinan, hingga kekerasan yang dialaminya , sejalan dengan premis melodrama yang menguji tokoh protagonis yang baik hati. Namun, Arafat Nur secara inovatif menolak memberikan kemenangan moral yang dijanjikan melodrama pada umumnya. Penderitaan Kawi tidak berujung pada kebahagiaan, melainkan pada kehancuran dan dendam, sebuah akhir yang menghancurkan ekspektasi pembaca.

Penyimpangan ini juga relevan dalam konteks fungsi eskapisme sastra. Jika eskapisme konvensional bertujuan untuk melarikan diri dari realitas yang menekan ke dalam dunia fiksi yang menghibur dan memuaskan , novel ini justru menawarkan 'eskapisme konfrontatif'. Pembaca tidak menemukan pelarian yang menyenangkan, melainkan diajak untuk larut dalam intensitas penderitaan Kawi , yang pada akhirnya berfungsi sebagai kritik sosial yang kuat terhadap kegagalan sistem dalam melindungi yang rentan. Dengan demikian, analisis terhadap formula melodrama dan model eskapisme unik ini menjadi kunci untuk memahami kedalaman naratif dan pesan kritik yang diusung oleh novel. Penyimpangan dan inovasi yang

dilakukan Arafat Nur ini sejalan dengan pandangan Cawelti yang menegaskan bahwa formula memiliki dinamika antara 'konvensi dan inovasi'. Menurut Cawelti, konvensi menciptakan pola yang familiar bagi pembaca, sedangkan inovasi memberikan kejutan dan pembaruan agar cerita tetap menarik. Dalam novel ini, Arafat Nur memanfaatkan konvensi formula melodrama untuk membangun ekspektasi pembaca, lalu menghadirkan inovasi radikal dengan meniadakan akhir yang memuaskan. Strategi inilah yang menjadikan novel ini tidak hanya sekadar mengikuti pola, tetapi juga menggunakan pola tersebut sebagai alat kritik.

Sebagai penulis Arafat Nur telah membangun reputasi kuat melalui serangkaian karya yang konsisten mengangkat tema-tema sejarah Aceh. Karyanya yang berjudul *Lampuki*, *Tanah Surga Merah*, *Tempat Paling Sunyi*, *Percikan Darah di Bunga*, dan kumpulan cerpennya yang berjudul *Serdadu Dari Neraka*. Arafat Nur telah mendapatkan apresiasi luas dari kalangan sastrawan dan akademisi (Basabasi, 2020). *Kawi Matin di Negeri Anjing*, yang meraih peringkat kedua dalam Sayembara Novel Basabasi 2019, semakin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu suara penting dalam khazanah sastra Indonesia modern. Prestasi ini sekaligus menunjukkan bahwa karya tersebut memiliki nilai sastra yang diakui oleh para ahli di bidangnya.

Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, menceritakan perjuangan seorang anak bernama Kawi Matin di tengah konflik yang terjadi di Aceh. Kawi Matin adalah seorang anak dari keluarga petani yang hidup dalam kemiskinan dan terlahir dengan cacat pada kakinya, yang hanya berupa daging menonjol tanpa jari. Kondisi ini membuatnya merasa rendah diri dan sering menjadi bahan ejekan teman-temannya dengan sebutan “si pincang.”

Meskipun demikian, ayahnya, Rahman, memberi nama Kawi yang berarti kuat, dengan harapan agar ia tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kawi dibesarkan dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi. Ibunya, Saudah, menderita asma, dan Kadir, kakaknya, selalu melindunginya. Namun, tragedi melanda ketika Kadir meninggal secara tragis setelah diseruduk sapi. Kehilangan ini membuat Kawi semakin terpuruk dan kembali menjadi sasaran ejekan teman-temannya. Ujian hidup Kawi tidak berhenti di situ. Beberapa tahun setelah kehilangan Kadir, ayahnya dibunuh oleh tentara yang mencurigainya sebagai pemberontak. Kawi pun terpaksa mengambil alih tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga, meskipun hidup dalam keadaan serba kekurangan. Penderitaan semakin mendalam ketika kekasihnya diperkosa oleh tentara, yang menumbuhkan rasa benci yang mendalam terhadap pemerintah dalam diri Kawi.

Untuk mencari kehidupan yang lebih baik, Kawi bergabung dengan kelompok pemberontak dan terlibat dalam perjuangan bersenjata selama berbulan-bulan hingga konflik berakhir setelah tsunami melanda Aceh pada tahun 2004. Namun, berakhirnya konflik bukanlah akhir dari perjuangannya. Setelah terjalin perjanjian damai antara pemerintah dan pemberontak, Kawi berjuang untuk mendapatkan kompensasi yang dijanjikan pemerintah sebagai bentuk permintaan maaf. Ironisnya, pemerintah tampak melupakan janjinya, yang semakin menambah rasa sakit dan kebencian Kawi.

Akhirnya, setelah bertahun-tahun menahan diri, Kawi memutuskan untuk melawan dan merencanakan balas dendam terhadap mereka yang telah menyebabkan penderitaan dalam hidupnya. Dalam perjalanan ini, Kawi belajar tentang makna sejati dari keberanian, cinta,

dan pengorbanan, serta berusaha menemukan arti hidup di tengah berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan kekuatan naratif dan muatan sosial yang dibawa oleh novel ini, saya merasa tertarik untuk mengkaji *Kawi Matin di Negeri Anjing* karena kisahnya tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga menyimpan kritik sosial dan sejarah yang penting untuk diangkat ke ruang akademik. Sebagai mahasiswa Sastra Indonesia, penulis juga memiliki perhatian khusus terhadap karya sastra yang menyoroti ketidakadilan dan pergulatan masyarakat daerah seperti Aceh. Pengalaman membaca novel ini memberikan dorongan intelektual bagi penulis untuk menelaahnya secara lebih dalam menggunakan pendekatan teori sastra populer, khususnya formula naratif Cawelti yang dinilai relevan dalam membongkar pola-pola cerita yang disajikan Arafat Nur.

Novel ini menawarkan pendekatan unik dalam merepresentasikan konflik Aceh melalui sudut pandang seorang anak dengan keterbatasan fisik. Deskripsi tentang kondisi tokoh utamanya disajikan dengan sangat jelas, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"Kaki kanannya yang hanya berupa gumpalan daging tanpa struktur tulang yang sempurna membuat setiap langkahnya menjadi perjuangan yang tidak pernah usai."

(Nur, 2020: 3).

Penggambaran semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai karakterisasi tokoh, tetapi juga menjadi metafora yang kuat tentang resistensi manusia terhadap berbagai bentuk keterbatasan (Nurgiyantoro, 2018).

Sastrowardoyo, (2021) menyatakan bahwa sastra Aceh kontemporer, berhasil menciptakan dialektika antara yang personal dan yang politis, antara kisah individu dan

narasi kolektif. *Kawi Matin di Negeri Anjing* secara khusus unggul dalam menciptakan resonansi emosional yang dalam sambil tetap mempertahankan integritas historisnya.

Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur memiliki salah satu formula yang telah dijabarkan Cawelti dalam bukunya, yaitu formula petualangan yang membuat novel ini dapat diteliti menggunakan kajian yang telah digagas oleh Cawelti. Sehingga penelitian ini berjudul “**Analisis Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur: Tinjauan Formula Cawelti**”. Penelitian ini dipandang layak untuk diajukan karena sejauh yang dapat penulis telusuri, belum ada penelitian serupa yang menggunakan pendekatan yang sama terhadap novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur.

Meskipun *Kawi Matin di Negeri Anjing* memiliki kedalaman tema, muatan sejarah, dan kekuatan naratif khas karya sastra serius, novel ini tetap relevan dianalisis menggunakan teori formula sastra populer. Hal ini karena formula Cawelti tidak hanya berlaku untuk karya hiburan semata, tetapi juga mampu mengungkap struktur naratif yang membentuk alur, karakter, dan konflik dalam karya sastra yang kompleks. Demikian penelitian ini memiliki orisinalitas karena mengkaji novel yang sarat muatan sejarah dan sosial melalui pendekatan yang umumnya digunakan pada karya sastra populer. Keunikan lainnya terletak pada karakter *Kawi Matin* yang digambarkan sebagai anti-hero, suatu penyimpangan dari pola tokoh dalam formula klasik Cawelti yang biasanya berkembang menjadi pahlawan. Analisis ini tidak hanya mengungkap struktur formula yang digunakan dalam novel, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana penyimpangan formula mencerminkan kompleksitas sosial dan politik dalam narasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

baru dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam penerapan teori sastra populer terhadap karya sastra yang serius dan bermuatan historis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana formula dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur?
2. Bagaimana eskapisme dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis bagaimana formula dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur
2. Menganalisis bagaimana eskapisme dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum pada prinsipnya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada peneliti maupun pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini ialah dapat memberikan sumbangan ilmu bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dibidang sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sastra sebagai referensi dalam kajian sastra populer dan teori formula naratif Cawelti.
- b. Bagi peneliti lain, agar dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi dari penelitian ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

Objek pada penelitian ini adalah novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian dan acuan pengamatan terhadap pendekatan formula. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik pada penelitian ini diantaranya yaitu:

“Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen: Kajian Formula Cawelti” (2024) Skripsi yang ditulis Fazri Nurul Huzaima. Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas . Dalam penelitiannya membahas bagaimana struktur formula dan konflik digunakandalam novel yang sarat kritik sosial-politik. Meskipun novel tersebut memiliki elemen populer, pengarang menyisipkan refleksi negara totaliter yang menjadikan karya ini tidak sekedar bacaan ringan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya serius pun dapat dianalisis menggunakan pendekatan formula.

“Inferioritas dan Kompensasi Tokoh Utama dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur* ”. Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, 2024. Penelitian ini mengungkap bahwa Kawi mengalami **inferiority complex** atau perasaan rendah diri akibat kondisi fisik dan tekanan lingkungan sosial. Bentuk-bentuk inferioritas yang ditemukan meliputi rasa malu, takut, ragu-ragu, dan kepatuhan berlebihan terhadap lingkungan. Sebagai kompensasi dari rasa inferiorinya, Kawi melakukan berbagai usaha untuk menunjukkan ketangguhan dan mendapatkan pengakuan, meskipun pada akhirnya kompensasi tersebut tidak sepenuhnya efektif karena keterbatasan dalam visi masa depan tokoh.

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang penulis ajukan terletak pada **objek kajian yang** sama, yaitu novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda yakni psikologi sastra dibandingkan dengan teori formula sastra populer ala John G. Cawelti penelitian Nuzul Ilmiawan memperkuat pemahaman pembentukan karakter Kawi Matin. Kajian ini dapat melengkapi penelitian penulis yang menekankan pada pola-pola naratif (formula) yang membentuk struktur cerita dan menjadikan novel ini sebagai bagian dari sastra populer dengan unsur petualangan yang khas.

“Analisis Formula dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen: Kajian Formula Sastra Populer*” (2021). Artikel ini ditulis oleh Baiq Hikmalia Trisna, Johan Mahyudi, Muh. Khairussibyan dari Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram. Artikel ini dimuat pada Jurnal Bastrindo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen* mengandung empat jenis formula intrinsik yang turut berperan menjadikannya sebagai salah satu novel best seller.

Keempat formula tersebut meliputi tema, tokoh/penokohan, latar, dan gaya bahasa. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesamaan dalam penggunaan teori untuk menganalisis objek kajian dan novel ini menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan dan birokrasi yang mengandung makna serius. Selain itu, hasil analisis menemukan sejumlah formula yang memperkuat bahwa objek yang dikaji sangat tepat dianalisis dengan menggunakan teori Formula Cawelti

“Potret Negara Totaliter Dalam *Novel Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen” (2024). Skripsi yang ditulis Riri Masyitah Bintang, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik negara totaliter dan respon warga negara terhadap pemerintahan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa NKAL merupakan negara totaliter karena memenuhi tiga dari keempat karakteristik negara totaliter (Hannah Arendt) diantaranya pemimpin totaliter, adanya propaganda, adanya teror. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan beberapa nilai moral yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung beberapa nilai moral yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan*, yang meliputi jangan merendahkan orang lain, jangan melupakan budaya sendiri, sabar, mengakui kesalahan, jangan sombong, jangan membantah nasihat orang tua, berterima kasih, meminta maaf jika berbuat salah dan memaafkan kesalahan orang lain.

Selanjutnya, Artikel yang berjudul “ Nilai Moral dalam *Novel Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur” oleh M. Ariza Nur Wahid tahun 2021. Artikel ini membahas tentang nilai-nilai moral sebagai fokus utama yang direpresentasikan dalam bentuk

ketabahan, penindasan, tolong-menolong, dan kasih sayang yang didapatkan oleh tokoh Kawi dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur.

Artikel yang berjudul “Bahasa Politik Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur” oleh Suci Ayu tahun 2022. Jurnal ini menyimpulkan bahwa politisasi dalam novel ini muncul dalam bentuk praktik penindasan, korupsi, nepotisme, dan kekuasaan yang menindas. Bahasa politik berfungsi sebagai alat dominasi dan pembenaran atas tindakan tidak manusiawi, seperti pembunuhan, penyuapan, dan pengabaian hak rakyat.

Skripsi yang berjudul “Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur: Kajian Sosiologi Sastra” (2024) oleh Rahma Binta Monica, Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang. Skripsi ini menggunakan teori Robert Chambers (1987). menyimpulkan bahwasanya terdapat 116 data yang ditemukan terkait lima dimensi kemiskinan beserta dampaknya, yaitu: dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, dan keterasingan yang terdapat dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur.

Artikel yang berjudul “Ego dan Shadow Tokoh Utama dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur (Perspektif Psikologi Jungian)” oleh Zizka Mara Qonita tahun 2022. Artikel ini membahas ego Kawi Matin sebagai sosok dengan kepribadian yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan. Serta bertanggung jawab ditemukan dalam diri Kawi Matin. Lalu, pada aspek *shadow* Kawi Matin ditemukan terdapat sisi yang berbeda dari ego. Kawi Matin berubah menjadi sosok nyang penuh kebencian dan dendam. Selanjutnya,

pada aspek faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh Kawi Matin ditemukan terdapat dua faktor, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Skripsi yang berjudul “Kekerasan terhadap Penyandang Disabilitas dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur*” (2022) oleh Rohmah Sabila, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman. merupakan penelitian yang menyoroti berbagai bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama, Kawi Matin, sebagai penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman dengan pendekatan sosiologi sastra dan menggunakan teori kekerasan oleh Johan Galtung serta teori normalitas sosial oleh Lennard J. Davis. Dalam skripsinya, Sabila mengkaji bagaimana kekerasan tidak hanya hadir secara fisik atau verbal (kekerasan langsung), tetapi juga muncul dalam bentuk struktural dan kultural. Kekerasan struktural terlihat dalam sistem sosial yang tidak memberi ruang dan akses setara kepada penyandang disabilitas, sementara kekerasan kultural muncul dalam bentuk ejekan, stigma, dan pengabaian yang diterima Kawi dalam kesehariannya. Salah satu temuan menarik adalah bagaimana tokoh Kawi mendapat julukan “si pincang” dan “kaki ayam,” yang menjadi simbol kekerasan simbolik terhadap disabilitas dalam masyarakat Aceh kala konflik.

Artikel yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur*” oleh Megawayah Putra, B. D., Amrina, A., & Risdianto, R. (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural melalui analisis plot, karakter, dan setting serta teori hegemoni berdasarkan Antonio Gramsci. Mereka mengidentifikasi tiga tahap proses hegemoni kelas penguasa (penyebab, pelaksanaan, dampak), yang terejawantah dalam tindakan kejahatan dan struktur kekuasaan dalam novel. Pendekatan ini dapat memperkaya

analisis formula naratif Cawelti, terutama dalam memahami bagaimana narasi petualangan protagonis saatnya diwarnai oleh kekuatan dominasi struktural dan ideologis.

1.6. Landasan Teori

1. Teori Formula Sastra oleh John G. Cawelti

Penelitian ini mengadaptasi teori formula sastra yang dirumuskan oleh John G. Cawelti (1976). Cawelti (1976:5) mendefinisikan formula sebagai “a conventional structure for stories which is used again and again to create a specific emotional effect.” Artinya, formula merupakan struktur naratif konvensional yang digunakan berulang kali untuk menciptakan efek emosional tertentu kepada pembaca. sebagai kerangka untuk menganalisis novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Teori ini awalnya dikembangkan untuk membaca karya sastra populer yang kerap menggunakan pola cerita atau struktur narasi tertentu yang mudah dikenali pembaca.

Menurut Rosyidi dkk. (2010), formula sastra dapat dipahami sebagai bentuk pola narasi atau struktur dramatik yang bersifat lintas karya atau lintas genre. Formula ini menjadi pendekatan sistematis yang membantu penulis dan pembaca dalam memahami unsur-unsur cerita yang berulang misalnya bagaimana konflik dibangun, karakter dihadirkan, serta bagaimana cerita bergerak dari awal hingga akhir. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan pola yang lebih besar yang mencerminkan cerita-cerita populer di masyarakat.

John G. Cawelti dalam karya klasiknya *Adventure, Mystery, and Romance* (1976) menjelaskan bahwa sastra populer sering kali dibangun di atas formula tertentu, yang

meliputi alur, karakter, tema, dan konflik yang relatif stabil dalam satu genre. Formula ini menjadi semacam kesepakatan tidak tertulis antara penulis dan pembaca, yang menciptakan harapan tertentu dalam pengalaman membaca. Dengan demikian, formula tidak hanya membangun ekspektasi pembaca, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan audiens. Cawelti juga menekankan pentingnya keseimbangan antara konvensi dan inovasi dalam formula. Konvensi menciptakan pola yang familiar bagi pembaca, sedangkan inovasi memberikan kejutan dan pembaruan agar cerita tetap menarik. Keduanya membentuk dinamika antara keteraturan dan kebaruan dalam narasi populer.

Lebih jauh, Cawelti menegaskan bahwa popularitas sebuah karya atau formula tidak dapat dijelaskan secara sederhana karena ada banyak faktor yang memengaruhi bagaimana masyarakat menerima karya tersebut. Faktor-faktor tersebut bisa meliputi kebutuhan sosial, konteks budaya, hingga dinamika tren yang berubah seiring waktu. Dengan demikian, analisis formula tidak hanya membantu melihat struktur cerita tetapi juga bagaimana karya sastra mencerminkan kebutuhan sosial atau budaya yang sedang berkembang.

Menurut Cawelti (1976), formula memiliki dua fungsi penting dalam karya sastra populer. Pertama, formula berfungsi sebagai pola yang membantu menyusun elemen-elemen tertentu dalam cerita (misalnya bagaimana tema dikembangkan, konflik dibangun, dan penyelesaian ditawarkan). Kedua, formula juga menjadi kerangka umum bagi suatu tipe cerita yang populer pada masa dan konteks tertentu.

Rosyidi dkk. (2010) menambahkan bahwa formula sastra muncul karena adanya kebutuhan untuk menghadirkan pola cerita yang berkesan dan mudah dipahami oleh pembaca. Pola ini membuat cerita lebih mudah diterima, sekaligus membantu pembaca

menikmati dan menafsirkan cerita secara lebih cepat. Pembaca pun memiliki peran penting dalam mengenali pola-pola formulaik tersebut sehingga pengalaman membaca menjadi lebih bermakna.

Formula juga sering dikaitkan dengan popularitas sebuah karya sastra populer. Misalnya, dalam konteks novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, popularitas novel tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuannya menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan keseharian pembaca, sekaligus menampilkan konflik-konflik yang relevan dengan dinamika masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan lugas dalam novel ini juga membantu menciptakan kedekatan dengan pembaca. Dengan demikian, teori formula Cawelti sangat relevan digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana *Kawi Matin di Negeri Anjing* dibangun melalui pola-pola cerita yang menjadi ciri khas sastra populer. Teori ini juga akan membantu menganalisis bagaimana pola tersebut berkontribusi terhadap daya tarik novel di mata pembaca. Meskipun *Kawi Matin di Negeri Anjing* merupakan karya sastra serius dengan tema yang kompleks, pendekatan formula tetap relevan untuk menganalisis pola naratifnya. Hal ini menunjukkan bahwa teori Cawelti tidak hanya berlaku untuk bacaan hiburan semata, tetapi juga untuk mengungkap struktur dalam karya sastra bermuatan sosial dan politik. Oleh karena itu, meskipun *Kawi Matin di Negeri Anjing* termasuk karya sastra serius, pendekatan formula tetap sah dan relevan untuk mengkaji struktur naratif dan strategi penceritaan yang digunakan Arafat Nur.

1.7. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian karya sastra merupakan cara kerja yang dibangun untuk melihat dan mengkaji karya sastra. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis isi novel “Kawi Matin di Negeri Anjing” karya Arafat Nur tanpa melibatkan angka atau statistik. Menurut Sugiyono (2005:21), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Penggunaan metode ini sangat penting untuk menelaah unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Menurut Cawelti (2004:10–11), formula memiliki dua dimensi utama. Pertama, pola pengalaman seperti hiburan dan ketenangan. Kedua, aspek permainan yang bersifat fantasi untuk melampiaskan ketegangan psikologis. Kedua aspek ini menjadi dasar dalam menganalisis struktur formula yang muncul dalam teks sastra populer.

1.8. Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian sastra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis berdasarkan teori formula dari John G. Cawelti. Ada empat konsep utama yang digunakan, yaitu tema budaya, medium, gagasan mitos, dan struktur rumus (Cawelti, 2004:4). Peneliti menentukan tema dominan yang muncul dalam novel dan mengelompokkan bagian-bagian cerita sesuai dengan konsep tersebut.

Menurut Cawelti (2004:12), terdapat dua tahap utama dalam menganalisis karya sastra. Pertama, mendefinisikan karya sebagai struktur naratif tertentu, lalu meneliti bagaimana unsur tambahan seperti ritual, mimpi, dan permainan diintegrasikan dalam plot, tokoh, dan setting. Kedua, membandingkan struktur formula tersebut dengan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel "*Kawi Matin di Negeri Anjing*" karya Arafat Nur yang menjadi sumber data utama. Novel ini dianalisis melalui pendekatan studi pustaka, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengolah data dari teks. Menurut Zed (2004), studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui telaah bahan bacaan dan dokumen tertulis.

Peneliti memiliki peran utama dalam proses pengumpulan dan analisis data karena semua proses dilakukan secara mandiri. Untuk menyajikan hasil, peneliti menggunakan metode penyajian informal, yaitu dengan mendeskripsikan data dalam bentuk narasi. Penjelasan disampaikan berdasarkan kutipan dari novel dan dianalisis menggunakan teori formula Cawelti.

- A. Teknik Analisis Data Meliputi analisis struktural terhadap unsur-unsur pokok dan penting dalam novel. Teknik Penyajian Hasil Analisis Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian tertulis.
- B. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, terdiri dari: Data primer: Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Data sekunder: Buku, artikel, jurnal, dan tulisan lain yang relevan dengan objek penelitian.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

1. Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II : Analisis Formula novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur.
3. Bab III : Eskapisme dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur.
4. Bab IV : Kesimpulan dan saran.

